BAB II

LANDASAN TEORI

A. Indeks Harga Konsumen

1. Pengertian indeks harga konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah perbandingan relatif dari harga suatu paket barang dan jasa pada suatu saat dibandingkan dengan harga-harga barang dan jasa tersebut pada tahun dasar.[12] Indeks Harga Konsumen (IHK) juga bisa diartikan sebagai ukuran atau perbandingan harga periode tertentu dengan harga periode dasar dari komoditi yang diminta konsumen, dimana harga komoditas ini dipengaruhi oleh biaya produksi, nilai uang dan nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan terhadap barang, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan perdagangan dengan luar negeri (ekspor-impor).[13]

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu komponen pembentuk inflasi. Di Indonesia dan beberapa negara berkembang, penghitungan inflasi dilakukan dengan memanfaatkan nilai perubahan IHK dengan asumsi bahwa IHK mampu mencerminkan kondisi pasar karena ukuran yang digunakan IHK adalah harga ditingkat konsumen. Perkembangan IHK menunjukkan ketidakstabilan harga di pasaran,

[12]T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 201.

[13] Paulus Kurniawan dan Made Kembar Sri Budhi, *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hal. 240.

sehingga secara umum mempengaruhi rata-rata harga yang tercipta antara produsen dengan konsumen.[14]

Selain dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, indeks harga konsumen juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi, ketika inflasi tinggi, stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat tidak mampu lagi membeli berbagai kebutuhan hidupnya. Pembangunan yang berkelanjutan selain ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, juga ditandai oleh terpeliharanya stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) bertujuan untuk menjaga supaya perubahan tingkat harga keseluruhan itu tetap kecil.[15]

2. Klasifikasi indeks harga konsumen

Seperti telah dikemukakan diatas, indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks dari harga yang dibayar konsumen/masyarakat Indonesia untuk mendapatkan barang dan jasa (komoditas) tujuh kelompok komoditi, yaitu (1) bahan makanan; (2) makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau; (3) perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar; (4) sandang; (5) kesehatan; (6) pendidikan, rekreasi, dan olahraga; dan (7) transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Adapun di dalam

[14] https://www.bps.go.id/index.php, diakses tanggal 4 Oktober 2017 pukul 18:27.

[15] Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro Edisi Kelima*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 39.

tujuh kelompok klasifikasi komoditi tersebut terdapat sub kelompok komoditi sebagai berikut :[16]

1) Bahan Makanan : padi-padian, umbi-umbian, dan hasil-hasilnya, daging dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasilnya, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, bahan makanan lainnya.
2) Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau : makanan jadi, minuman non alkohol, tembakau, dan minuman beralkohol.
3) Perumahan : biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan, air, perlengkapan rumah tangga, penyelenggaran rumah.
4) Sandang : sandang laki-laki, sandang wanita, sandang anak-anak, barang pribadi, dan sandang lainnya.
5) Kesehatan : jasa kesehatan, obat-obatan, jasa perawatan jasmani dan kosmetik.
6) Pendidikan, rekreasi, dan olahraga : jasa pendidikan, kursus-kursus/pelatihan, perlengkapan/peralatan pendidikan, rekreasi, olahraga.
7) Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan : transportasi, komunikasi, pengiriman, sarana dan penunjang transportasi, jasa keuangan.

[16] Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 316.

B. Inflasi

1. Pengertian inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.[17] Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Sedangkan definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.[18]

Selain itu, inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang-barang pada umumnya yang terjadi pada satu kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi biasanya dinyatakan dalam bentuk persen per tahun.[19] Inflasi juga merupakan suatu keadaan perekonomian di mana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misalnya naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal.[20]

---

[17] Iskandar Putong, *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, hal. 5.
[18] Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, hal. 135.
[19] Heli Charisma Berlianta, *Mengenal Valuta Asing*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2006), hal. 12.
[20] Junaiddin Zakaria, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 61.

2. Jenis-jenis inflasi

Inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, antara lain :

1) Menurut Thamrin Abdullah berdasarkan tingkat keparahnnya, tingkat inflasi dibedakan menjadi empat macam,yaitu:[21]
   a) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang lajunya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini wajar terjadi pada negara berkembang yang selalu berada dalam proses pembangunan.
   b) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang lajunya berkisar antara 10% sampai 30% per tahun. Tingkat sedang ini sudah mulai membahayakan kegiatan ekonomi.
   c) Inflasi berat, yaitu inflasi yang lajunya antara 30% sampai 100% dan kenaikan harga sudah sulit dikendalikan.
   d) Inflasi sangat berat (Hyperinflation), yaitu inflasi yang lajunya sudah melebihi 100% per tahun dan merupakan inflasi yang paling parah.
2) Sedangkan berdasarkan penyebabnya, inflasi digolongkan menjadi dua macam yaitu :
   a) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand pull inflation)*, yaitu inflasi yang biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat.[22] Atau inflasi ini sebagai akibat dari

[21] Thamrin Abdullah, *Bank dan Lembaga Keungan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hal. 61.

[22] Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 333-334.

tarikan permintaan yang sering disebut juga dengan kelebihan permintaan. Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan para pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus-menerus bertambah sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara penuh, maka hal ini akan menimbulkan kenaikan harga. Kenaikan harga yang terus-menerus ini akan menimbulkan inflasi, dan inflasi yang terlalu tinggi pada gilirannya bukan lagi menciptakan kesempatan kerja, tetapi sebaliknya akan menimbulkan pengangguran tenaga kerja. Hal ini dapat dipahami jika harga-harga naik tidak diikuti oleh kenaikan upah atau gaji, seperti tenaga kerja dengan upah yang dikontrak selama beberapa tahun, sehingga menimbulkan daya beli masyarakat menjadi rendah.[23] Jika proses ini tetap terjadi dengan daya beli yang tetap rendah, maka produksi akan berhenti dan tenaga kerja akan diberhentikan dari pekerjaannya. Dengan demikian banyak tenaga kerja yang menganggur.

b) Inflasi Desakan Biaya (*Cost push inflation*)[24], yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga-harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh. Buruh memaksa menuntut kenaikan upah

[23] Junaiddin Zakaria, *Teori Ekonomi Makro*, hal. 62.
[24] *Ibid.*

walaupun masih banyak tenaga kerja yang tidak bekerja. Hal ini dapat terjadi walaupun masih banyak tenaga kerja yang belum bekerja, apalagi jika tenaga kerja tersebut tidak memiliki keahlian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan akan pekerjaan. Karena itu tenaga kerja yang memiliki keahlian tinggi dibidang tertentu akan menuntut atau menawarkan tenaganya dengan harga tinggi. Upah dan biaya produksi yang tinggi akan mendorong produsen untuk menjual hasil produksinya dengan harga tinggi yang pada akhirnya mendesak harga-harga yang lain ikut berlomba naik. Perlu diingat bahwa inflasi yang disebabkan oleh biaya produksi naik ini akan diikuti oleh turunnya produksi, yang pada gilirannya akan banyak tenaga kerja yang diberhentikan atau menganggur.

3. Pengukuran inflasi

Menurut Tony Hartono, ada tiga cara untuk mengukur inflasi, yaitu dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)*, deflator Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Produk (GDP) deflator*, Indeks Harga Produsen (IHP) atau *Producer Price Index (PPI)*.[25] Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya:

a) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) menunjukkan berbagai ongkos dari sekelompok barang dan jasa. Di Indonesia, IHK mencakup tujuh

[25] Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, hal. 315.

kelompok barang dan jasa, yaitu bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan komunikasi. Setiap kelompok diberi bobot atau timbangan sesuai dengan tingkat kepentingannya.

b) Deflator PDB

Deflator PDB adalah pendekatan kedua untuk mengukur laju inflasi. Perumusan dari deflator PDB adalah PDB nominal dibagi dengan PDB aktual :

$$\text{Deflator PDB} = \frac{\text{PDB Nominal}}{\text{PDB Aktual}}$$

Para ekonom menyatakan bahwa deflator PDB lebih baik dari IHK karena deflator PDB mencakup semua produk akhir yang dikonsumsi oleh sektor rumah tangga, bisnis, pemerintah, dan ekspor. Meskipun demikian, IHK mempunyai keunggulan tersendiri, yaitu dapat dipublikasikan setiap bulan, sehingga memberikan indikator laju inflasi secara teratur dibandingkan deflator PDB yang dipublikasikan setiap tiga bulan sekali.

c) Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah indeks harga yang didasarkan atas harga-harga bahan baku (*raw materials*) dan bahan perantara (*intermediate inputs*) yang dibeli oleh produsen dari produsen lainnya atau angka indeks yang

menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen. Angka persentase perubahan indeks harga produsen menggambarkan kenaikan atau penurunan harga barang maupun jasa secara umum ditingkat produsen.

C. Investasi

1. Pengertian investasi

Investasi dalam pengertian kapitalis memiliki dua makna, makna ekonomi (*iqtishady*) dan makna moneter (*maaliy*). Secara ekonomi, investasi oleh P. Samuelson and W. Nordhaus diartikan dengan "*Economic activity that forgoes consumtion today with an eye to increasing outout in future*."[26] Investasi bisa berupa *tangible capital* seperti alat-alat produksi, maupun *intangible capital* seperti pendidikan, riset, dan kesehatan. Menurut keduanya, "*There is investment only when new capital is created*." Maksudnya adalah penambahan pada *tangible capital* seperti alat produksi.[27]

Investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan profit dimasa yang akan datang, dimana investasi ini tercipta dari penanaman modal baik secara langsung maupun tidak langsung

---

[26] Paul Samuelson dan William Nordhaus, *Ilmu MakroEkonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), hal. 150.

[27] Misbahul Munir dan A. Djalaluddin, *Ekonomi Qur'ani: Doktrin Reformasi Ekonomi Islam dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 181-182.

oleh berbagai pihak dengan tujuan memperbesar output.[28] Sedangkan, menurut Mandala Manurung berinvestasi pada dasarnya adalah 'membeli' suatu aset yang diharapkan di masa yang akan datang dapat 'dijual kembali' dengan nilai yang lebih tinggi.[29] Sehingga pada intinya, investasi adalah suatu bentuk penanaman modal untuk menghasilkan kekayaan, yang akan dapat memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian *(return)* yang baik pada masa sekarang atau di masa depan.

2. Jenis dan karakteristik investasi

a. Investasi menurut jenis

Menurut jenisnya, investasi dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam yakni investasi langsung (*direct investment*) dan investasi tidak langsung (*indirect investment*), dengan uraian sebagai berikut ini:[30]

a) Investasi Langsung (*Direct Investment*), adalah investasi pada asset atau faktor produksi untuk melakukan usaha (bisnis). Jenis investasi ini disebut juga dengan investasi pada sektor riil atau investasi yang jelas wujudnya, mudah dilihat, dan diukur dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Investasi langsung juga menghasilkan

---

[28] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 163.

[29] Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro,* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hal. 4.

[30] Henry Faizal Noor, *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 10.

dampak berganda (*multiplier effect*) yang besar bagi masyarakat luas.

b) Investasi Tidak Langsung (*Indirect Investment*), adalah investasi bukan pada asset atau faktor produksi, tetapi pada asset keuangan (*financial assets*). Kegiatan investasi tidak langsung ini dapat dilakukan oleh semua pihak yang kelebihan dana tunai (*Surplus Saving Unit/SSU*), dan biasanya melalui lembaga keuangan (*Financial Institution*) seperti lembaga perbankan, asuransi, pasar modal, ataupun pasar uang.

b. Investasi menurut karakteristik (sifat dan pelaku)

Bila dilihat dari karakteristiknya, investasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut ini :[31]

a) Investasi Publik (*Public Investment*), adalah investasi yang dilakukan oleh negara atau pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan masyarakat (publik). Investasi publik ini menghasilkan nilai tambah (*value added*) berupa barang dan jasa, lapangan pekerjaan, sewa, dan bunga. Manfaat lain dari investasi ini adalah mendorong mobilitas perekonomian dan meningkatkan peradaban masyarakat suatu negara.

[31] *Ibid*, hal. 12.

b) Investasi Swasta (*Private Investment*), adalah investasi yang dilakukan swasta dengan tujuan mendapatkan laba.

c) Kerjasama Investasi Pemerintah dengan Swasta (*Public-Private Partnership*), adalah kerjasama antara pemerintah dengan swasta dalam melakukan investasi untuk membangun sarana dan prasarana guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

d) Investasi Kerjasama antar negara (*State Partnership Investment*), investasi ini timbul karena dilatarbelakangi oleh beberapa alasan ini, (1) meningkatkan kerjasama antar negara dalam memenuhi kebutuhan kawasan (regional), karena keuangan satu negara saja sangat terbatas untuk membiayainya, (2) meningkatkan aktivitas ekonomi dan penciptaan nilai tambah pada kawasan tersebut, (3) memperbaiki kualitas dan kuantitas pelayanan publik di kawasan tersebut, (4) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya regional.

3. Faktor yang mempengaruhi investasi

Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi di masa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang paling mudah berubah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi investasi diantaranya adalah sebagai berikut :[32]

[32] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, hal. 168.

a. Pengaruh nilai tukar

Secara teoritis, dampak perubahan nilai tukar dengan investasi bersifat tidak pasti. Perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Dalam jangka pendek, penurunan tingkat nilai tukar akan mengurangi investasi melalui pengaruh negatifnya pada absorbsi domestik. Karena penurunan tingkat kurs ini akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestik masyarakat. Gejala tersebut pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada alokasi modal pada investasi.

Pada sisi penawaran, pengaruh aspek pengalihan pengeluaran akan perubahan tingkat kurs pada investasi relatif tidak menentu. Penurunan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestik dan dengan demikian akan meningkatkan harga barang-barang yang diperdagangkan relatif terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan, sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

b. Pengaruh tingkat suku bunga

Tingkat bunga mempunyai pengaruh yang signifikan pada dorongan untuk berinvestasi. Pada kegiatan produksi, pengolahan

barang-barang modal atau bahan baku produksi memerlukan modal lain untuk menghasilkan.

c. Pengaruh tingkat inflasi

Inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum selama periode waktu tertentu. Tingkat inflasi dapat diestimasikan dengan mengukur persentase perubahan dalam indeks harga konsumen.[33] Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan risiko proyek investasi dan dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Di samping itu, tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro.

d. Pengaruh infrastruktur

Seperti dilakukan banyak negara di dunia, pemerintah mengundang investor guna berpartisipasi menanamkan modalnya di sektor-sektor infrastruktur. Partisipasi tersebut dapat berupa pembiayaan dalam mata uang rupiah atau mata uang asing. Dengan begitu, pembangunan infrastruktur akan menyerap banyak tenaga kerja yang selanjutnya akan berpengaruh pada meningkatnya gairah ekonomi masyarakat. Dengan infrastruktur yang memadai,

[33] Jeff Madura, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hal. 128.

efisiensi yang dicapai oleh dunia usaha akan makin besar dan investasi yang didapat semakin meningkat.

D. Produk Domestik Bruto

1. Pengertian produk domestik bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) ini merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun.[34] Dalam perhitungan PDB ini termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan.

Produk Domestik Bruto (PDB) ini sering dipakai untuk pendapatan nasional yang merujuk pada pengertian nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut, sehingga definisi ini mencakup :[35]

a. Produk dan jasa akhir, dalam pengertian barang dan jasa yang dihitung dalam Produk Domestik Bruto adalah barang dan jasa yang digunakan pemakai terakhir (untuk konsumsi).

---

[34] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, hal. 79.

[35] Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Swagati Press, 2010), hal. 10.

b. Harga pasar, yang menunjukkan bahwa nilai output nasional tersebut dihitung berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada periode yang bersangkutan.

Sehingga pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari adanya peningkatan di dalam Produk Domestik Bruto nya. Adanya peningkatan dalam PDB berarti menunjukkan adanya peningkatan pendapatan per kapita. Dimana pendapatan per kapita ini merupakan pendapatan masyarakat per individu.

2. Penggunaan produk domestik bruto

Di dalam suatu perekonomian di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksikan bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Penggunaan Produk Domestik Bruto untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia termasuk Indonesia. PDB Indonesia merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemiliknya apakah dilakukan oleh warga negara Indonesia atau dilakukan oleh warga negara asing, sejauh proses produksinya dilakukan di Indonesia. Pengeluaran-pengeluaran dalam penggunaan Produk Domestik Bruto yaitu :[36]

[36] Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, hal. 37-39.

a. Konsumsi rumah tangga

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau dalam analisis makroekonomi lebih lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. Namun perlu diingat bahwa tidak semua transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga digolongkan sebagai konsumsi (rumah tangga). Misalnya kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah digolongkan sebagai investasi. Seterusnya, sebagian pengeluaran mereka seperti membayar asuransi dan mengirim uang kepada orangtua (atau anak yang sedang bersekolah) tidak digolongkan sebagai konsumsi karena ia tidak merupakan perbelanjaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

b. Pengeluaran pemerintah

Berbeda dengan rumah tangga yang membeli barang untuk memenuhi kebutuhannya, pemerintah membeli barang terutama untuk kepentingan masyarakat. Diantaranya merupakan

pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran untuk menyediakan polisi dan tentara, pembayaran gaji untuk pegawai pemerintah dan pembelanjaan untuk mengembangkan infrastruktur dilakukan untuk kepentingan masyarakat. Sehingga pembelian pemerintah dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah. Konsumsi pemerintah adalah pembelian atas barang dan jasa yang akan dikonsumsikan, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis, dan kertas untuk digunakan serta membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. Sedangkan investasi pemerintah adalah pengeluaran untuk membangun prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit, dan irigasi.

c. Pembentukan modal tetap sektor swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau yang lebih dinyatakan sebagai investasi pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Membangun gedung perkantoran, mendirikan bangunan industri, membeli alat-alat memroduksi adalah beberapa bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi. Pengeluaran untuk investasi ini dilakukan bukan untuk dikonsumsi, tetapi untuk digunakan dalam kegiatan memproduksi di waktu yang akan datang.

d. Ekspor netto

Ekspor netto adalah nilai ekspor yang dilakukan suatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekspor suatu negara, seluruh atau sebagian nilainya merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh sebab itu nilainya harus dihitung ke dalam pendapatan nasional.

3. Metode penghitungan produk domestik bruto

Penghitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan sebagai berikut :[37]

a. Pendekatan produksi

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit-unit ekonomi. Dalam perhitungan PDB dengan metode produksi, yang dijumlahkan adalah nilai tambah masing-masing sektor, dimana nilai tambah ini merupakan selisih antara nilai output dengan nilai input.

b. Pendekatan pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, PDB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta

[37] Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, hlm. 35.

dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah gaji/upah, sewa, laba, dan bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam defisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung netto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

c. Pendekatan pengeluaran

Cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional melalui pendekatan pengeluaran adalah dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi suatu negara pada periode tertentu. Sehingga Produk Domestik Bruto adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pengeluaran investasi, perubahan inventori, dan ekspor netto (merupakan ekspor dikurangi impor). Secara sistematis, ditunjukkan dengan persamaan berikut ini :

$$\mathbf{GDP = C + I + G + (X - M)}$$

Pembelanjaan nasional dengan rincian diatas merupakan faktor strategis dalam keseluruhan kehidupan ekonomi nasional karena pada dasarnya produksi melayani permintaan masyarakat. Apabila permintaan masyarakat lebih besar daripada yang dapat

dilayani dengan kapasitas produksi yang ada, maka harga-harga cenderung naik. Kenaikan harga ini dapat mendorong para produsen untuk memperbesar produksi, tetapi dapat menimbulkan inflasi yang mengacaukan seluruh kegiatan ekonomi. Sebaliknya, jika hasil produksi tidak laku dibeli masyarakat, para produsen akan cenderung mengurangi produksi dan mungkin mengurangi jumlah karyawannya. Dengan demikian pembelanjaan masyarakat secara tidak langsung ikut menentukan besarnya produksi, tingkat harga, dan banyak atau sedikitnya kesempatan kerja.[38]

E. Penelitian Terdahulu

Ibnu dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui variabel ekspor-impor dan IHK secara parsial dan simultan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian Ibnu adalah penelitian eksplanatoris, dimana metode ini relevan digunakan untuk penelitian sosial yang mencoba melihat, mengukur, dan menguji kausalitas antar variabel dengan analisis datanya dilakukan dengan metode OLS. Untuk pengolahan datanya akan dilakukan menggunakan dua *software* yaitu *Ms.Excell* untuk input dan olah data, sedangkan yang kedua menggunakan *SPSS 5.16* untuk estimasi parameter, pengujian asumsi dasar dan pengujian validitas model. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa hasil uji signifikasi f menunjukkan

[38] T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, hal. 181.

bahwa variabel ekspor, impor, dan IHK secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Kemudian pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ekpor berpengaruh signifikan terhadap PDB dan variabel impor berpengaruh signifikan negatif terhadap PDB. Kemudian yang terakhir, variabel IHK berpengaruh signifikan negatif terhadap PDB. [39] Perbedaan penelitian Ibnu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak pada variabel yang diteliti, dimana penelitian saya menggunakan tiga variabel independen yakni IHK, inflasi, dan investasi terhadap PDB dan menggunakan SPSS versi 16.0. Sedangkan pada penelitian ibnu ini menggunakan tiga variabel independen yaitu ekspor-impor dan IHK terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian Muhammad dianalisis dengan menggunakan model analisis dua jalur yang dilakukan dengan software SPSS versi 11.5 dengan pengambilan data berdasarkan data primer investasi, ekpor, pertumbuhan ekonomi, dan tenaga kerja dari lembaga BPS Provinsi Kalimantan Timur tahun 2003-2011. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa berdasarkan model analisis jalur sub-struktur melalui uji F menunjukkan bahwa variabel independen (investasi dan ekspor) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitas F-

[39] Ibnu Syeh Fajar, *Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2013), hal. 107.

statistik lebih kecil dari taraf nyata (0,008 < 0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut mempunyai pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan 5% (α = 0,05). Pada model sub-struktur 2 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen (investasi, ekspor, dan pertumbuhan ekonomi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan sebesar (0,000 < 0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja pada tingkat kepercayaan 5% (α = 0,05).[40] Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian saya memfokuskan kepada pengaruh IHK, inflasi, dan investasi terhadap PDB di Indonesia Tahun 2010-2017, sedangkan penelitian Muhammad ini memfokuskan pada variabel investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan serta penyerapan tenaga kerja provinsi Kaltim.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adrian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. Data yang digunakan dalam penelitian Adrian adalah data runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan sumber-sumber lain yang relevan. Dari hasil penelitian ini diperoleh secara parsial bahwa Investasi Swasta berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

[40] Muhammad Taufik, *Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 7 No. 2, Agustus 2014, hal. 101.

Investasi Pemerintah juga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kemudian Ekspor migas menunjukkan tanda negatif, dimana hal tersebut berlawanan dengan hipotesis yang dirumuskan sebelumnya yaitu bertanda positif. Sehingga menurut hasil pengujian, variabel ekspor migas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan Ekspor Non-migas juga berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, secara bersama-sama menggunakan uji F, diperoleh bahwa Ekspor non migas, ekspor migas, investasi pemerintah, dan investasi swasta secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.[41] Perbedaan dengan penelitian Pengaruh IHK, inflasi, dan investasi terhadap PDB di Indonesia tahun 2010-2017 adalah bahwa pada penelitian tersebut memfokuskan pada IHK, inflasi, serta investasi langsung yang dilakukan oleh pemerintah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adrian memfokuskan pada ekspor migas dan non migas serta investasi pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Berlian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia pada tahun 2011-2015. Penelitian Berlian menggunakan data sekunder yang telah disediakan oleh pemerintah Indonesia dan dapat diakses melalui website. Dimana metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi

[41] Adrian Sutawijaya, *Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006*, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 1, Maret 2010, hal. 25.

linier berganda. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwasannya dalam Uji Simultan (Uji F) atau ANOVA, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia pada tahun 2011-2015. Sedangkan melalui uji t, diperoleh bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia pada tahun 2011-2015.[42] Perbedaan penelitian Berlian dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian saya menggunakan tiga variabel independen yaitu indeks harga konsumen, inflasi, dan investasi dengan satu variabel dependen yakni produk domestik bruto. Sedangkan pada penelitian Berlian ini memfokuskan pada permasalahan tingkat inflasi, indeks harga kosumen terhadap PDB di Indonesia pada tahun 2011-2015.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yudisthira dan Budhiasa, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Konsumsi, Investasi, dan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia pada tahun 2002-2012. Dalam penelitian tersebut menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia serta referensi-referensi yang menunjang lainnya seperti data PDB, investasi, konsumsi, dan inflasi. Metode analisis datanya menggunakan metode *Two Stage Least Square*

[42] Berlian Karlina, *Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia pada Tahun 2011-2015*, Jurnal Ekonomika dan Manajemen, Vol. 6 No. 1 April, 2017, hal. 22-25.

(TSLS) menggunakan perangkat lunak (software) *Eviews*. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwasannya berdasarkan hasil perhitungan dengan program *Eviews* diketahui bahwa variabel investasi, konsumsi, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel PDB dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Kemudian hasil regresi model menunjukkan dari ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel konsumsi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap PDB. Kemudian variabel investasi secara parsial juga berpengaruh secara signifikan terhadap PDB. Sedangkan untuk variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDB.[43] Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada salah satu variabel dependennya. Penelitian I Made dan I Gede meneliti mengenai pengaruh konsumsi, investasi, dan inflasi terhadap produk domestik bruto di Indonesia tahun 2002-2012. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah meneliti mengenai pengaruh indeks harga konsumen, inflasi, dan investasi terhadap produk domestik bruto di Indonesia pada tahun 2010-2017. Pada penelitian saya ini juga tidak menggunakan metode TSLS dan perangkat lunak *eviews*, tetapi menggunakan metode regresi linear berganda dengan perangkat lunak SPSS 16.0.

[43] I Made Yudisthira dan I Gede Sujayana Budhiasa, *Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2002-2012*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2, No. 11, November 2013.

F. Kerangka Konseptual

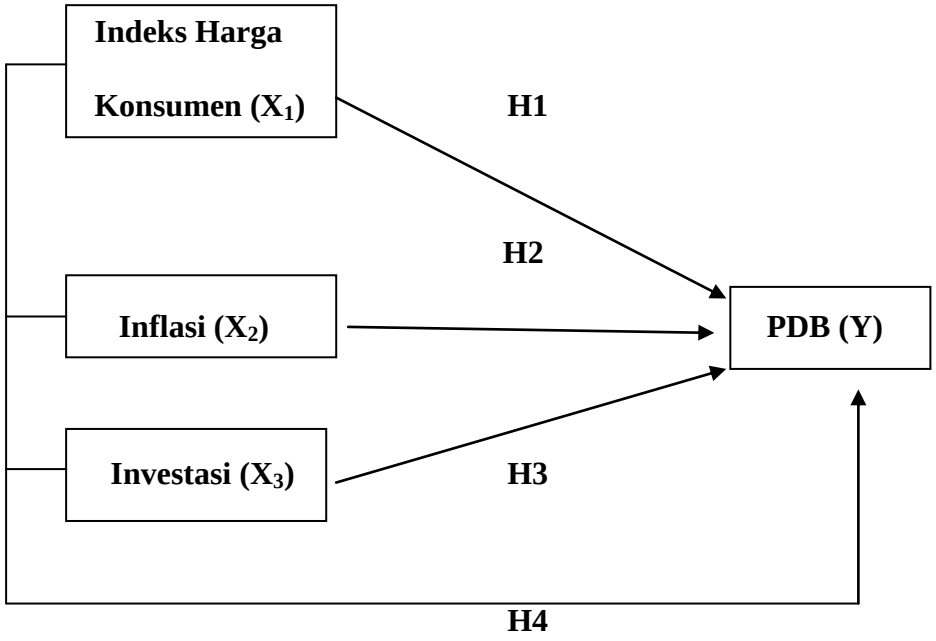

Keterangan :

1. Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) (X_1) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Y), dikembangkan dari landasan teori Karl dan Ray[44], dan tinjauan penelitian terdahulu oleh Ibnu Syeh Fajar.[45]
2. Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Y), dikembangkan dari landasan teori Sadono Sukirno[46], dan tinjauan penelitian terdahulu oleh Berlian Karlina.[47]

---

[44] Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, hal. 39.

[45] Ibnu Syeh Fajar, *Pengaruh Ekspor-Impor dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2013), hal. 107.

[46] Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, hal. 11.

[47] Berlian Karlina, *Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia pada Tahun 2011-2015*, Jurnal Ekonomika dan Manajemen, Vol. 6 No. 1 April, 2017, hal. 22-25.

3. Pengaruh Investasi (X_3) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Y), Sadono Sukirno[48], dan tinjauan penelitian terdahulu oleh Adrian Sutawijaya.[49]

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[50] Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.[51] Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1 : Indeks Harga Konsumen berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia
2. H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia
3. H3 : Investasi berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia
4. H4 : Indeks Harga Konsumen, Inflasi, dan Investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia

---

[48] Sadono Sukirno, *Makroekonom Teori Pengantar*, hal. 222.

[49] Adrian Sutawijaya, *Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006*, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 6, Nomor 1, Maret 2010, hal. 25.

[50] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 64.

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods*), (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 99.